SHIFT KEY
JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN
E-ISSN: 2774-4469 | P-ISSN: 2089-3035
(https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey)

OPEN ACCESS

VOLUME 16 NOMOR 1
JUNI 2026

Rekonstruksi Teologis Makna Kepenuhan Baptisan Roh Kudus dalam Dialog Pentakostal dan Injili

Rini Adiyati
(Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia: hanariniadiyati72@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 13 February 2026; Revised - 24 June 2026; Accepted - 25 June 2026; Available online - 30 June 2026; **DOI:** https://doi.org/10.37465/shifkey.v16i1.570

Abstrak

Perbedaan pemahaman mengenai kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus masih menjadi isu penting dalam diskursus pneumatologi, khususnya dalam dialog antara tradisi Pentakostal dan Injili. Kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas kedua konsep tersebut secara denominatif, deskriptif, atau terpisah antara pendekatan naratif Kisah Para Rasul dan pendekatan doktrinal dalam Surat-surat Paulus. Artikel ini bertujuan merekonstruksi makna teologis kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus melalui dialog hermeneutik antara tradisi Pentakostal dan Injili. Penelitian ini menggunakan studi pustaka teologis dengan pendekatan historis-teologis, hermeneutik, dan komparatif-konstruktif terhadap teks Kisah Para Rasul, Surat-surat Paulus, Injil Yohanes, serta literatur pneumatologi klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus menunjuk pada karya Roh yang berkelanjutan dalam pertobatan, pembaruan hidup, pengudusan, dan kesaksian orang percaya. Kebaruan artikel pada sintesis teologis integratif yang memahami kepenuhan dan baptisan Roh Kudus sebagai dua kategori pneumatologis yang berkaitan, tetapi tidak identik. Artikel ini berkontribusi bagi pengembangan kajian pneumatologi dan dialog teologis lintas tradisi gereja secara lebih konstruktif.

Kata Kunci: Roh Kudus, kepenuhan Roh Kudus, baptisan Roh Kudus, pneumatologi, Pentakostal, Injili

Abstract

Different understandings of the infilling of the Holy Spirit and the baptism of the Holy Spirit remain significant issues in pneumatological discourse, particularly in the dialogue between Pentecostal and Evangelicaled traditions. Previous studies have tended to discuss these two concepts denominationally, descriptively, or separately between the narrative approach of Acts and the doctrinal approach of the Pauline letters. This article aims to reconstruct the theological meaning of the infilling of the Holy Spirit and the baptism of the Holy Spirit through a hermeneutical dialogue between Pentecostal and Evangelicaled traditions. This study employs theological library research using historical-theological, hermeneutical, and comparative-constructive approaches to Acts, the Pauline letters, the Gospel of John, and classical and contemporary pneumatological literature. The findings show that the infilling of the Holy Spirit refers to the continuing work of the Spirit in repentance, spiritual renewal, sanctification, and the believer's witness. The novelty of this article lies in its integrative theological synthesis, which understands the infilling of the Holy Spirit and the baptism of the Holy Spirit as two related but non-identical pneumatological categories. This article contributes to pneumatological studies and constructive theological dialogue across church traditions.

Keywords: *Holy Spirit, infilling of the Holy Spirit, baptism of the Holy Spirit, pneumatology, Pentecostal, Evangelical*

A. PENDAHULUAN

Perbedaan pemahaman tentang kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus masih menjadi salah satu isu penting dalam diskursus pneumatologi Kristen.[1] Dalam tradisi Pentakostal, baptisan Roh

[1] Matej Sakač, "Theology of the Baptism in the Spirit and Gifts of the Spirit in the Thought

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Kudus umumnya dipahami sebagai pengalaman pemberdayaan setelah pertobatan yang berkaitan dengan kuasa, karunia Roh, dan kesaksian.[2] Sebaliknya, dalam tradisi Injili, baptisan Roh Kudus lebih sering dipahami dalam kaitannya dengan karya keselamatan, penerimaan Roh pada saat pertobatan, pemeteraian Roh, dan kesatuan orang percaya dengan Kristus.[3] Istilah Injili yang dimaksud menunjuk tradisi teologi Protestan yang menekankan karya Roh Kudus dalam pertobatan, pemeteraian, kesatuan dengan Kristus, dan kesinambungan dengan doktrin keselamatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persoalan kepenuhan dan baptisan Roh Kudus bukan hanya menyangkut pengalaman spiritual, tetapi juga berkaitan dengan cara membaca teks Alkitab, membangun doktrin, dan memahami karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja.[4]

Isu ini sangat penting secara teologis dan eklesiologis, karena hal ini menyangkut pemahaman gereja tentang bagaimana karya Roh Kudus dalam keselamatan, dalam pengudusan orang percaya, dan juga pemberdayaan jemaat melayani, dan juga dalam hal kesaksian umat percaya . Perbedaan penafsiran mengenai kapan dan bagaimana seseorang menerima atau mengalami karya Roh Kudus dapat memengaruhi pengajaran gereja, praktik ibadah, pembinaan iman, serta relasi antartradisi gerejawi. Oleh sebab itu, diskusi tentang kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus tidak cukup ditempatkan sebagai perbedaan denominatif, tetapi perlu dianalisis secara teologis, hermeneutik, dan dialogis agar menghasilkan pemahaman yang lebih konstruktif. Secara historis, perhatian terhadap karya Roh Kudus memperoleh penekanan baru melalui lahirnya gerakan Pentakostal modern, khususnya sejak peristiwa Azusa Street pada awal abad ke-20. Gerakan ini memberi tekanan kuat pada pengalaman Roh Kudus, karunia-karunia rohani, dan kuasa untuk bersaksi sebagaimana dinarasikan dalam Kisah Para Rasul.[5] Perkembangan Pentakostalisme kemudian meluas ke berbagai wilayah, termasuk Asia dan Indonesia, serta membentuk corak ibadah dan pengajaran gereja-gereja yang menekankan pengalaman langsung terhadap karya Roh Kudus.[6] Namun, penekanan tersebut juga melahirkan perbedaan tafsir dengan tradisi gereja lain, terutama tradisi Injili, yang lebih menekankan dimensi doktrinal, soteriologis, dan pemeteraian Roh dalam kehidupan orang percaya.[7]

---

of Martyn Lloyd-Jones and His Differences, Similarities, and Contributions in Comparison to Pentecostal Interpretation," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 17, no. 1 (2023): 23–40.

[2] Kelebogile T Resane, "I Believe in the Holy Spirit: Power and Technology at Crossroads," *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (2025): 56.

[3] Kalis Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 8115.

[4] Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts," *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): 222.

[5] Kalis Stevanus and Firman Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2020): 1–21.

[6] Fredy Simanjuntak, "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103.

[7] Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts."

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tentang baptisan Roh Kudus banyak dipengaruhi oleh prioritas hermeneutik.[8] Sebagian studi menekankan pembacaan terhadap Kisah Para Rasul sebagai dasar teologis bagi pengalaman pemberdayaan Roh, terutama dalam kaitannya dengan misi, kesaksian, dan karunia-karunia Roh.[9] Kajian lain menempatkan pneumatologi Paulus sebagai dasar untuk memahami karya Roh Kudus dalam keselamatan, pemeteraian, kesatuan orang percaya dengan Kristus, dan kehidupan jemaat.[10] Literatur pneumatologi kontemporer juga memperlihatkan bahwa tradisi Pentakostal, Injili, dan ekumenis memiliki tekanan yang berbeda dalam memahami hubungan antara pengalaman Roh, doktrin keselamatan, dan kehidupan gereja.[11]

Meskipun kajian tentang Roh Kudus telah berkembang luas, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian kajian masih bergerak dalam kerangka pembelaan posisi denominasi tertentu, sehingga dialog antara tradisi Pentakostal dan Injili belum selalu dikembangkan secara konstruktif. Kedua, pendekatan naratif Kisah Para Rasul dan pendekatan doktrinal Paulus sering dibahas secara terpisah, sehingga belum cukup menghasilkan sintesis hermeneutik yang dialogis. Ketiga, hubungan antara kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus belum selalu direkonstruksi sebagai dua kategori pneumatologis yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berangkat dari tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana makna teologis kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus dalam perspektif Pentakostal dan Injili? Kedua, apa sumber utama perbedaan penafsiran kedua tradisi tersebut dalam memahami kepenuhan dan baptisan Roh Kudus? Ketiga, bagaimana sintesis teologis integratif dapat dibangun untuk mempertemukan kedua tradisi tersebut tanpa menghapus kekhasan masing-masing?

Artikel ini bertujuan merekonstruksi makna teologis kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus melalui dialog antara tradisi Pentakostal dan Injili. Secara khusus, artikel ini menganalisis dasar biblika kedua konsep, menelaah perbedaan hermeneutik antara naratif Kisah Para Rasul dan doktrinal Paulus, serta merumuskan sintesis teologis hubungan antara kepenuhan dan baptisan Roh Kudus. Kebaruan artikel ini terletak pada tawaran rekonstruksi teologis integratif yang memahami kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus sebagai dua kategori pneumatologis yang saling berhubungan, tetapi tidak identik. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi bagi pengembangan kajian pneumatologi

[8] Agus Surya, "Kajian Hermeneutis Tentang Karunia-Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus," 2023.

[9] Stevanus and Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal."

[10] Daniel Sihotang, "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022.

[11] Sariyanto Sariyanto et al., "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

dan dialog teologis lintas tradisi gereja melalui pendekatan yang lebih komparatif, konstruktif, dan tidak semata-mata polemis.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis-teologis dan hermeneutik-komparatif.[12] Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada analisis dan rekonstruksi pemahaman teologis mengenai hubungan antara kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus dalam tradisi Pentakostal dan Injili. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam teks-teks Alkitab, perkembangan doktrin pneumatologi, serta berbagai konstruksi teologis yang berkembang dalam sejarah gereja dan teologi kontemporer. Sumber data primer penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan karya Roh Kudus, khususnya Kisah Para Rasul, Injil Yohanes, Surat Roma, dan Surat Efesus. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku pneumatologi, teologi sistematika, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta kajian historis dan hermeneutis yang merepresentasikan perspektif Pentakostal maupun Injili. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, keterwakilan tradisi teologis, dan kontribusinya terhadap pembahasan pneumatologi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti kepenuhan Roh Kudus, baptisan Roh Kudus, pencurahan Roh, pemeteraian Roh, dan karunia Roh. Kedua, melakukan analisis eksegetis dan kontekstual terhadap teks-teks Alkitab yang relevan. Ketiga, memetakan dan mengklasifikasikan pandangan teologis dari tradisi Pentakostal dan Injili. Keempat, melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan asumsi teologis yang mendasari kedua tradisi. Kelima, menyusun sintesis teologis yang integratif guna membangun model konseptual yang dapat memperkaya dialog pneumatologis lintas tradisi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari teks Alkitab, literatur teologis klasik, dan penelitian akademik mutakhir. Selain itu, dilakukan cross-check interpretatif terhadap berbagai pandangan teologis untuk meminimalkan bias denominasional. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi teologis yang sistematis, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam kajian pneumatologi kontemporer.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan ini diarahkan untuk merekonstruksi makna teologis kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus dalam dialog antara tradisi Pentakostal dan Injili. Oleh karena itu, bagian ini tidak hanya memaparkan pandangan para teolog atau mengulang perbedaan denominatif, tetapi menganalisis

[12] John W Creswell and J David Creswell, "Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *Callifornia: Sage*, 2009.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

bagaimana kedua tradisi membaca teks-teks Alkitab, membangun pemahaman doktrinal, dan menempatkan pengalaman Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Fokus utama pembahasan ini adalah menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus merupakan dua kategori pneumatologis yang saling berhubungan, tetapi tidak identik. Dengan demikian, perbedaan antara tradisi Pentakostal dan Injili perlu dipahami bukan semata-mata sebagai konflik doktrin, melainkan sebagai perbedaan prioritas hermeneutik yang dapat dibaca secara dialogis dan konstruktif.

1. Roh Kudus dalam Kerangka Trinitaris dan Kristosentris

Pemahaman tentang kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus harus diletakkan terlebih dahulu dalam kerangka pneumatologi Trinitaris. Dalam iman Kristen, Roh Kudus bukan sekadar kuasa impersonal atau pengalaman religius tertentu, melainkan pribadi ilahi yang berada dalam kesatuan karya Allah Tritunggal. Pengakuan iman Kristen tentang Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus menunjukkan bahwa karya keselamatan tidak dapat dipisahkan dari relasi Trinitaris. Allah Bapa merancang karya keselamatan, Kristus menggenapinya, dan Roh Kudus mengaktualisasikannya dalam kehidupan orang percaya.[13] Dalam kerangka ini, pandangan G. C. van Niftrik dan B. J. Boland tentang Roh Kudus sebagai "Allah di dalam kita" dapat dipahami sebagai penekanan pada kehadiran Allah yang imanen dalam kehidupan orang percaya.[14] Roh Kudus menghadirkan karya keselamatan Kristus bukan sebagai fakta masa lalu semata, melainkan sebagai realitas iman yang dialami secara personal dan komunal oleh gereja.[15] Dengan demikian, karya Roh Kudus menghubungkan peristiwa historis keselamatan dalam Kristus dengan pengalaman iman masa kini.

Karya Roh Kudus juga bersifat kristosentris.[16] Roh Kudus tidak bekerja untuk memusatkan perhatian manusia pada pengalaman spiritual itu sendiri, tetapi untuk membawa manusia kepada pengenalan akan Kristus, membentuk iman, memperbarui hidup, dan memberdayakan gereja untuk bersaksi.[17] Dalam Yohanes 14:16, Yesus menjanjikan Roh Kudus sebagai Penolong yang menyertai murid-murid-Nya. Janji ini menunjukkan bahwa Roh Kudus hadir sebagai pemberian Bapa melalui Kristus dan bekerja untuk melanjutkan karya Kristus dalam kehidupan umat percaya. Karena itu, setiap pemahaman tentang kepenuhan dan baptisan Roh Kudus perlu diuji dalam kerangka kristosentris:

[13] Rendani C Nthakheni and Ndidzulafhi Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology," *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (2025): 53.

[14] Nthakheni and Mudau.

[15] Edy Syahputra Sihombing, "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 35, no. 1 (2019).

[16] Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 83–103.

[17] Nthakheni and Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology."

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

apakah pengalaman tersebut membawa orang percaya kepada ketaatan kepada Kristus, pembaruan hidup, dan kesaksian yang membangun gereja.[18]

Pemahaman ini penting karena diskusi tentang Roh Kudus sering kali bergeser dari dasar Trinitaris dan kristosentris menuju penekanan yang terlalu kuat pada pengalaman, tanda lahiriah, atau identitas denominatif.[19] Padahal, dalam pneumatologi Kristen, pengalaman Roh Kudus tidak dapat dilepaskan dari karya keselamatan Allah dalam Kristus.[20] Dengan demikian, temuan pertama artikel ini adalah bahwa pemahaman tentang kepenuhan dan baptisan Roh Kudus harus berangkat dari dasar Trinitaris dan kristosentris, bukan dari pengalaman denominatif semata.

2. Kepenuhan Roh Kudus sebagai Realitas Iman yang Berkelanjutan

Kepenuhan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru menunjuk pada karya Roh yang berlangsung dalam kehidupan orang percaya.[21] Kepenuhan ini berkaitan dengan pertobatan, kelahiran baru, pemeteraian, pengudusan, pembaruan hidup, ketaatan, dan kesaksian.[22] Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus tidak dapat direduksi hanya sebagai pengalaman emosional atau momen spiritual tertentu, tetapi harus dipahami sebagai realitas iman yang membentuk seluruh kehidupan orang percaya.[23] Surat Efesus memberikan dasar penting bagi pemahaman ini. Dalam Efesus 1:13–14, Paulus menyatakan bahwa orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus setelah mendengar firman kebenaran dan percaya kepada Injil keselamatan. Pemeteraian Roh Kudus menunjukkan status orang percaya sebagai milik Allah dan jaminan atas keselamatan yang telah diterima dalam Kristus.[24] Dalam teks ini, karya Roh Kudus sangat erat berkaitan dengan iman, keselamatan, dan identitas baru orang percaya.

Namun, Paulus juga menulis dalam Efesus 5:18, "Hendaklah kamu penuh dengan Roh." Pernyataan ini menunjukkan dimensi berkelanjutan dari karya Roh Kudus. Orang percaya yang telah

[18] Joseph L Mangina, "Ecclesiology and Pneumatology," *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*, 2020, 344.

[19] Torey James Scott Teer, *The Promise of the Father, the Spirit of the Son: A Framework for a Trinitarian Christological Pneumatology* (The Southern Baptist Theological Seminary, 2022).

[20] Nthakheni and Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology."

[21] Lee Roy Martin, "The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4: 20-26 and Ephesians 5: 18-20," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 484–99.

[22] Nthakheni and Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology."

[23] Sarah Simanjuntak et al., "Peranan Roh Kudus Dalam Hidup Orang Percaya Menurut Nats 1 Petrus 1: 13-16," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 695–707.

[24] Yoel Benyamin, "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1: 13-14," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

menerima Roh tetap dipanggil untuk hidup dalam kepenuhan Roh.[25] Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan permulaan hidup iman, tetapi juga dengan proses kehidupan Kristen yang terus-menerus diperbarui, dikuduskan, dan diarahkan kepada kehendak Allah.[26] Dalam Injil Yohanes, janji tentang Roh Kudus sebagai Penolong memperlihatkan bahwa karya Roh bersifat permanen dan relasional.[27] Roh Kudus diberikan oleh Bapa melalui Kristus untuk menyertai, menuntun, dan menguatkan murid-murid. Sementara itu, dalam Kisah Para Rasul, kepenuhan Roh Kudus sering dikaitkan dengan keberanian untuk bersaksi, kuasa untuk melayani, dan kemampuan gereja mula-mula untuk menjalankan misi.[28] Kisah Para Rasul 1:8 menegaskan bahwa Roh Kudus memberi kuasa kepada murid-murid untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi.

Berdasarkan pembacaan tersebut, kepenuhan Roh Kudus dapat dipahami dalam dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi soteriologis, yaitu karya Roh dalam membawa manusia kepada iman, pertobatan, dan pemeteraian di dalam Kristus.[29] Kedua, dimensi etis-misional, yaitu karya Roh dalam membentuk karakter, memperbarui hidup, dan memberdayakan orang percaya untuk bersaksi.[30] Temuan kedua artikel ini adalah bahwa kepenuhan Roh Kudus merupakan karya Roh yang berkelanjutan, bukan sekadar pengalaman sesaat. Kepenuhan Roh Kudus mencakup transformasi hidup, pembentukan iman, pengudusan, dan keterlibatan dalam misi Allah.[31]

3. Baptisan Roh Kudus sebagai Konsep yang Ditafsirkan Beragam

Baptisan Roh Kudus merupakan konsep yang paling sering menimbulkan perbedaan penafsiran antara tradisi Pentakostal dan Injili. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan pertanyaan kapan baptisan Roh Kudus terjadi, apa hubungannya dengan pertobatan, dan apakah baptisan Roh Kudus harus dipahami sebagai pengalaman pasca-pertobatan yang dapat dibedakan dari penerimaan Roh pada saat seseorang percaya. Dalam tradisi Pentakostal, baptisan Roh Kudus umumnya dipahami sebagai pengalaman pemberdayaan pasca-pertobatan.[32] Penekanan ini banyak bertumpu pada narasi Kisah Para Rasul, khususnya peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, pengalaman orang

[25] Martin, "The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4: 20-26 and Ephesians 5: 18-20."
[26] Hadi P Sahardjo, "Hidup Kudus," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2017): 201–30.
[27] Sahardjo.
[28] Suhadi Suhadi and Iman Kristina Halawa, "Karya Roh Kudus Dalam Menempatkan Pelayan Gereja Berdasarkan Kis 6: 1-7.," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 206–18.
[29] Nthakheni and Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology."
[30] Robby I Chandra, Agustinus M L Batlajery, and A Christian Jonch, "Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1: 13," *HTS Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–8.
[31] Nthakheni and Mudau, "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology."
[32] Resane, "I Believe in the Holy Spirit: Power and Technology at Crossroads."

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Samaria dalam Kisah Para Rasul 8, pertobatan Saulus dalam Kisah Para Rasul 9, peristiwa Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10, dan murid-murid di Efesus dalam Kisah Para Rasul 19. Dalam pembacaan Pentakostal, teks-teks tersebut menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan keselamatan, tetapi juga dengan kuasa, karunia, pengalaman spiritual, dan keberanian untuk bersaksi.[33]

Sebaliknya, tradisi Injili lebih sering memahami baptisan Roh Kudus dalam kerangka kesatuan orang percaya dengan Kristus pada saat pertobatan.[34] Penekanan ini biasanya didasarkan pada teks-teks Paulus yang menghubungkan karya Roh dengan iman, pemeteraian, tubuh Kristus, dan keselamatan.[35] Dalam perspektif ini, setiap orang percaya telah menerima Roh Kudus ketika percaya kepada Kristus. Karena itu, baptisan Roh Kudus tidak dipahami sebagai pengalaman kedua yang harus dicari setelah pertobatan, melainkan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah yang menyatukan orang percaya dengan Kristus.[36]

Perbedaan ini menunjukkan bahwa persoalan baptisan Roh Kudus bukan hanya soal pengalaman spiritual, tetapi juga soal prioritas hermeneutik.[37] Tradisi Pentakostal cenderung memberi bobot normatif pada pola naratif Kisah Para Rasul, sedangkan tradisi Injili cenderung menjadikan formulasi doktrinal Paulus sebagai dasar utama untuk memahami karya Roh dalam keselamatan.[38] Keduanya memiliki dasar biblika, tetapi menekankan dimensi yang berbeda. Dalam kerangka tertentu, peristiwa Pentakosta dapat dipahami sebagai peristiwa unik dalam sejarah keselamatan, yaitu momen pencurahan Roh Kudus yang menandai kelahiran gereja dan pemberdayaan umat Allah untuk misi.[39] Namun, pengalaman pemberdayaan Roh dalam kehidupan gereja tetap ditafsirkan secara beragam oleh tradisi Pentakostal dan Injili. Oleh karena itu, pernyataan bahwa baptisan Roh Kudus 'hanya terjadi sekali' perlu ditempatkan secara hati-hati. Jika yang dimaksud adalah peristiwa Pentakosta sebagai momen sejarah keselamatan, maka ia memang memiliki sifat unik. Akan tetapi, jika yang dimaksud adalah pengalaman karya Roh yang memberdayakan orang percaya, maka gereja masih terus mengalami

[33] John Hutagaol, Charly Nayoan, and Stefanus Kana, "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern," *Logia* 5, no. 1 (2023): 115–43.

[34] Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Baptisan Roh Kudus Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 21–36.

[35] Mozes Lawalata, "Soteriologi Paulus Dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis Dan Implementasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 21–42.

[36] Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts."

[37] Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts."

[38] Kalis Stevanus, "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–24.

[39] Dio A Pradipta, "Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

karya Roh Kudus dalam berbagai bentuk pelayanan, kesaksian, pengudusan, dan pembaruan hidup.[40] Dengan demikian, temuan ketiga artikel ini adalah bahwa baptisan Roh Kudus merupakan konsep pneumatologis yang memiliki tafsir beragam. Tradisi Pentakostal menekankan dimensi pemberdayaan dan pengalaman Roh, sedangkan tradisi Injili menekankan dimensi soteriologis dan kesatuan dengan Kristus.[41] Perbedaan tersebut sebagai perbedaan tekanan teologis yang dapat didialogkan.

4. Analisis Komparatif Tradisi Pentakostal dan Injili

Perbandingan antara tradisi Pentakostal dan Injili menunjukkan bahwa keduanya tidak semata-mata berbeda dalam kesimpulan doktrinal, tetapi juga dalam cara membangun argumen teologis. Tradisi Pentakostal cenderung membaca Kisah Para Rasul sebagai pola penting bagi pengalaman gereja. Karena itu, baptisan Roh Kudus dipahami dalam kaitannya dengan kuasa, karunia, pengalaman pasca-pertobatan, dan keberanian untuk bersaksi.[42] Penekanan ini memberi kontribusi bagi gereja karena mengingatkan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga eksistensial, dinamis, dan misional.

Namun, pendekatan Pentakostal juga memiliki risiko apabila pengalaman spiritual dijadikan ukuran utama kedewasaan iman atau kehadiran Roh Kudus. Jika tidak diletakkan dalam kerangka teologis yang utuh, pengalaman Roh dapat direduksi menjadi tanda-tanda lahiriah tertentu dan berpotensi menimbulkan hierarki spiritual di antara orang percaya.[43] Karena itu, penekanan pada pengalaman perlu diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang karya Roh dalam keselamatan, pengudusan, dan pembentukan karakter Kristiani.

Di sisi lain, tradisi Injili memberi kontribusi penting dengan menekankan kesatuan karya Roh Kudus dengan karya keselamatan dalam Kristus. Melalui pembacaan terhadap teks-teks Paulus, tradisi ini menegaskan bahwa orang percaya menerima Roh Kudus pada saat percaya kepada Injil.[44] Roh Kudus adalah meterai keselamatan, jaminan warisan, dan tanda bahwa orang percaya telah menjadi milik Kristus.[45] Penekanan ini menjaga agar doktrin Roh Kudus tidak dipisahkan dari Injil dan karya keselamatan Allah. Namun, pendekatan Injili juga memiliki risiko apabila dimensi pengalaman, pemberdayaan, dan karunia Roh kurang mendapat ruang dalam kehidupan gereja.[46] Jika karya Roh

[40] Jonar Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (PBMR ANDI, 2021).

[41] Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts."

[42] Nel.

[43] Mookgo S Kgatle, "Spirit Baptism and the Doctrine of Initial Evidence in African Pentecostal Christianity: A Critical Analysis," *HTS: Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7.

[44] Chandra, Batlajery, and Christian Jonch, "Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1: 13."

[45] Benyamin, "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1: 14."

[46] Amirudin Amirudin, Lajib Lajib, and Kristian Moses, "Peran Roh Kudus Dalam Teologi Injili: Antara Pneumatologi Biblika Dan Gerakan Karismatik Kontemporer," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 80–90.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

hanya dibahas dalam kategori doktrinal, gereja dapat kehilangan kepekaan terhadap dimensi dinamis Roh yang memperlengkapi umat untuk pelayanan, misi, dan pembaruan hidup.[47] Karena itu, penekanan doktrinal perlu dibuka terhadap dimensi pengalaman Roh yang tetap tunduk pada kesaksian Alkitab dan berorientasi pada Kristus.

Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa tradisi Pentakostal dan Injili memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing. Tradisi Pentakostal menolong gereja melihat karya Roh sebagai kuasa yang menggerakkan misi dan kehidupan spiritual.[48] Tradisi Injili menolong gereja menjaga keterikatan karya Roh dengan Kristus, Injil, dan keselamatan.[49] Karena itu, keduanya perlu dibaca secara dialogis, bukan saling meniadakan. Temuan keempat bahwa dialog pneumatologis yang sehat perlu mengintegrasikan dimensi soteriologis, karismatik, eklesiologis, misional, dan transformasional dari karya Roh Kudus.

5. Sintesis Teologis Integratif

Artikel ini menawarkan sintesis teologis integratif: kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus perlu dipahami sebagai dua kategori pneumatologis yang saling berhubungan, tetapi tidak identik. Keduanya berkaitan karena sama-sama menunjuk pada karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dan gereja. Namun, keduanya tidak identik karena memiliki penekanan teologis yang berbeda. Kepenuhan Roh Kudus menunjuk pada karya Roh dalam membentuk iman, pertobatan, pengudusan, pembaruan hidup, ketaatan, dan kesaksian.[50] Kepenuhan Roh adalah realitas iman yang terus membentuk cara hidup orang percaya. Orang yang penuh dengan Roh Kudus bukan hanya mengalami kuasa, tetapi juga diarahkan kepada Kristus, hidup dalam kebenaran, dan diperlengkapi untuk menjadi saksi.[51]

Baptisan Roh Kudus menunjuk pada pemberian dan pemberdayaan Roh yang berakar pada inisiatif Allah.[52] Dalam tradisi Injili, baptisan Roh Kudus terutama dipahami dalam kaitannya dengan

[47] Sinar Sinar et al., "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–98.

[48] Hutagaol, Nayoan, and Kana, "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern."

[49] Joshua Heavin, "Christ Our Contemporary: Paul and Hebrews on Participation in Christ," *Pro Ecclesia* 33, no. 4 (2024): 325–55.

[50] Mardahai Siburian, "Teologi Paulus Tentang Penuh Dengan Roh Kudus Menurut Efesus 5: 18," *Logia* 4, no. 1 (2022): 102–21.

[51] Sihotang, "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern."

[52] Amirudin, Lajib, and Moses, "Peran Roh Kudus Dalam Teologi Injili: Antara Pneumatologi Biblika Dan Gerakan Karismatik Kontemporer."

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

penerimaan Roh pada saat pertobatan dan kesatuan orang percaya dengan Kristus.[53] Dalam tradisi Pentakostal, baptisan Roh Kudus lebih ditekankan sebagai pemberdayaan pasca-pertobatan yang berkaitan dengan kuasa dan kesaksian.[54] Kedua pemahaman ini dapat didialogkan apabila baptisan Roh Kudus tidak dipersempit menjadi hanya satu pola pengalaman, melainkan dipahami dalam kerangka karya Allah yang menyelamatkan, memperlengkapi, dan mengutus gereja.

Dengan demikian, dialog teologis antara tradisi kelompok Pentakostal dan kelompok Injili tidak perlu diarahkan kepada penyeragaman suatu doktrin, tetapi pada pengakuan bahwa karya Roh Kudus mencakup beberapa dimensi sekaligus. Roh Kudus bekerja secara soteriologis dengan membawa manusia kepada iman dan keselamatan dalam Kristus.[55] Namun Roh Kudus juga bekerja secara eklesiologis, yaitu dengan membangun gereja sebagai tubuh Kristus.[56] Roh Kudus juga bekerja dalam memperlengkapi gereja Tuhan atau orang percaya untuk bersaksi, membarui hidup orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus.[57] Sintesis ini menjadi kontribusi utama artikel karena menggeser pembahasan dari polemik denominatif menuju rekonstruksi teologis yang lebih integratif. Dengan membaca kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus sebagai dua kategori yang berkaitan tetapi tidak identik, artikel ini menawarkan kerangka dialog yang memberi ruang bagi kekhasan tradisi Pentakostal dan Injili tanpa menjadikan salah satunya sebagai satu-satunya ukuran normatif.

6. Model Integratif Pneumatologi Dialogis

Untuk merangkum sintesis di atas, artikel ini menawarkan Model Integratif Pneumatologi Dialogis. Model ini tidak dimaksudkan sebagai skema yang menutup seluruh perbedaan teologis, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk membaca hubungan antara kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus secara lebih dialogis.[58] Model ini dimulai dari inisiatif Allah. Karya Roh Kudus tidak berasal dari kemampuan manusia untuk mengatur pengalaman spiritual, tetapi dari kehendak Allah yang menyatakan diri, menyelamatkan, memperbarui, dan mengutus umat-Nya.[59] Dari inisiatif Allah

[53] Matthew Glass, "Peter Explains Spirit Baptism (Acts 11: 13-18)," *Jurnal Penggerak* 5, no. 2 (2023): 106–19.
[54] Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts."
[55] David G Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*, vol. 1 (InterVarsity Press, 2015).
[56] Kai Hsuan Chang, "Re-Picturing the Reception of the Spirit with Ritual Experience: The Role of Baptism in 1 Corinthians 12: 13," *Biblical Theology Bulletin* 52, no. 3 (2022): 182–95.
[57] Craig S Keener, "God's Power for Mission in Acts 1–2," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 17, no. 2 (2024): 227–38.
[58] Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts."
[59] Torey Teer, "As The Father Has Sent Me, Even So I Am Sending You': The Divine Missions And The Mission Of The Church," *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 3 (2020): 58.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

tersebut, Roh Kudus diberikan melalui Kristus dan dalam kesatuan dengan karya keselamatan-Nya.[60] Karena itu, karya Roh selalu berkaitan dengan Kristus dan tidak dapat dipisahkan dari Injil.

Selanjutnya, pemberian Roh berkaitan dengan pertobatan dan pemeteraian.[61] Orang percaya menerima Roh sebagai tanda kepemilikan Allah dan jaminan keselamatan.[62] Namun, karya Roh tidak berhenti pada permulaan hidup iman. Roh Kudus terus memenuhi, membarui, menguduskan, dan membentuk kehidupan orang percaya.[63] Dalam dimensi ini, kepenuhan Roh Kudus dipahami sebagai karya yang berkelanjutan. Model ini juga memberi tempat bagi pemberdayaan untuk misi dan kesaksian. Karya Roh Kudus tidak hanya bersifat internal dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menggerakkan gereja untuk bersaksi, melayani, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia.[64] Pada akhirnya, karya Roh Kudus menghasilkan transformasi hidup dan membangun kesatuan gereja.[65] Kesatuan yang dimaksud bukanlah keseragaman denominatif, melainkan kesediaan untuk mengakui bahwa karya Roh Kudus lebih luas daripada batas-batas tradisi tertentu.[66]

Secara ringkas, Model Integratif Pneumatologi Dialogis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Unsur Model	Makna Teologis
Inisiatif Allah	Karya Roh Kudus berasal dari kehendak dan anugerah Allah, bukan dari kontrol manusia.
Pemberian Roh dalam Kristus	Roh Kudus diberikan dalam kesatuan dengan karya Kristus dan mengarahkan orang percaya kepada Kristus.
Pertobatan dan pemeteraian	Roh Kudus menandai orang percaya sebagai milik Allah dan jaminan keselamatan.
Kepenuhan Roh yang berkelanjutan	Roh Kudus terus membarui, menguduskan, dan membentuk kehidupan orang percaya.
Pemberdayaan untuk misi dan kesaksian	Roh Kudus memperlengkapi gereja untuk melayani dan bersaksi.

[60] Martin M Davis, "TF Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit," *In Die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 1–9.

[61] Katja Hess, "The Connection Between Baptism and the Reception of the Spirit in Becoming a Christian in Luke-Acts," *Religions* 16, no. 6 (2025): 763.

[62] Benyamin, "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1: 13-14."

[63] Grace Melisa et al., "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1: 13-16," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023): 153–69.

[64] Keener, "God's Power for Mission in Acts 1–2."

[65] Tony Salurante, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *KURIOS* 7, no. 1 (2021): 136–48.

[66] Jason Wesley Alvis, "Charismatic Pneumatology as Ecumenical Opportunity: Orthopraxy, Subjectivity, and Relational Ontologies of the Holy Spirit," *Religions* 13, no. 8 (2022): 712.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Transformasi hidup dan kesatuan gereja	Karya Roh menghasilkan pembaruan hidup dan membangun dialog lintas tradisi gereja.
Unsur Model	Makna Teologis
Inisiatif Allah	Karya Roh Kudus berasal dari kehendak dan anugerah Allah, bukan dari kontrol manusia.

Tabel 1 Model Integratif Pneumatologi Dialogis

Model ini menjadi kontribusi konseptual artikel karena memperlihatkan bahwa kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus tidak perlu dipertentangkan secara kaku. Keduanya dapat dipahami dalam satu kerangka pneumatologi yang menekankan inisiatif Allah, karya Kristus, pertobatan, pemeteraian, kepenuhan yang berkelanjutan, pemberdayaan misi, transformasi hidup, dan kesatuan gereja.[67] Dengan demikian, artikel ini menawarkan jalan dialogis bagi tradisi Pentakostal dan Injili untuk memahami karya Roh Kudus secara lebih utuh, kritis, dan konstruktif.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini merekonstruksi makna teologis kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus melalui dialog antara tradisi Pentakostal dan Injili. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut saling berhubungan dalam pneumatologi Kristen, tetapi tidak identik. Kepenuhan Roh Kudus lebih tepat dipahami sebagai karya Roh yang berkelanjutan dalam pertobatan, pemeteraian, pengudusan, pembaruan hidup, dan kesaksian orang percaya. Sementara itu, baptisan Roh Kudus merupakan konsep pneumatologis yang ditafsirkan secara beragam, baik sebagai pengalaman pemberdayaan pasca-pertobatan dalam tradisi Pentakostal maupun sebagai penerimaan pertobatan dalam tradisi Injili.

Perbedaan pemahaman tersebut terutama bersumber pada prioritas hermeneutik yang berbeda. Tradisi Pentakostal cenderung menekankan narasi Kisah Para Rasul sebagai dasar pengalaman pemberdayaan Roh, sedangkan tradisi Injili lebih menekankan formulasi doktrinal Paulus tentang pertobatan, pemeteraian Roh, dan kesatuan orang percaya dengan Kristus. Dengan demikian, perbedaan kedua tradisi tidak perlu dipahami sebagai pertentangan mutlak, tetapi sebagai perbedaan tekanan teologis yang dapat dibaca secara dialogis dan konstruktif. Sintesis teologis artikel ini menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus perlu dipahami sebagai dua kategori pneumatologis yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Keduanya berada dalam kerangka inisiatif Allah, karya Kristus, pembentukan iman, pemberdayaan misi, dan transformasi hidup. Kebaruan artikel ini terletak pada tawaran "Model Integratif Pneumatologi Dialogis" sebagai cara membaca karya Roh Kudus secara lebih komparatif, bukan secara polemis atau denominatif. Artikel ini berkontribusi bagi

[67] Chandra, Batlajery, and Christian Jonch, "Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1: 13."

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

kajian pneumatologi dengan memperjelas hubungan konseptual antara kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus. Selain itu, artikel ini juga memberi kontribusi bagi dialog Pentakostal dan Injili dengan menawarkan kerangka teologis yang lebih terbuka, kritis, dan konstruktif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji bagaimana konsep kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus dipahami serta dipraktikkan dalam gereja lokal, pendidikan teologi, dan komunitas lintas denominasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alvis, Jason Wesley. "Charismatic Pneumatology as Ecumenical Opportunity: Orthopraxy, Subjectivity, and Relational Ontologies of the Holy Spirit." *Religions* 13, no. 8 (2022): 712.

Amirudin, Amirudin, Lajib Lajib, and Kristian Moses. "Peran Roh Kudus Dalam Teologi Injili: Antara Pneumatologi Biblika Dan Gerakan Karismatik Kontemporer." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 80–90.

Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Baptisan Roh Kudus Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 21–36.

Benyamin, Yoel. "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1: 13-14." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020.

Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 83–103.

Chandra, Robby I, Agustinus M L Batlajery, and A Christian Jonch. "Be Sealed with the Holy Spirit: Behind the Metaphor in Ephesians 1: 13." *HTS Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–8.

Chang, Kai Hsuan. "Re-Picturing the Reception of the Spirit with Ritual Experience: The Role of Baptism in 1 Corinthians 12: 13." *Biblical Theology Bulletin* 52, no. 3 (2022): 182–95.

Conradie, Ernst M. "Ecumenical Perspectives on Pentecostal Pneumatology." *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 43, no. 1 (2015): 63–81.

Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.

———. "Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Callifornia: Sage*, 2009.

Davis, Martin M. "TF Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit." *In Die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 1–9.

Glass, Matthew. "Peter Explains Spirit Baptism (Acts 11: 13-18)." *Jurnal Penggerak* 5, no. 2 (2023): 106–19.

Gloria, Gereja Kristen Abdiel Jemaat. "Analysis of the Pentecostal Theological Methods from Amos Yong's Trialectic Based on John Frame's Triperspectivalism," 2022.

Heavin, Joshua. "Christ Our Contemporary: Paul and Hebrews on Participation in Christ." *Pro Ecclesia* 33, no. 4 (2024): 325–55.

Hess, Katja. "The Connection Between Baptism and the Reception of the Spirit in Becoming a Christian in Luke-Acts." *Religions* 16, no. 6 (2025): 763.

Hinna, Jefri. "Hermeneutika Teologi Pentakosta: Pentecostal Theology Hermeneutics." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 326350.

Hutagaol, John, Charly Nayoan, and Stefanus Kana. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern." *Logia* 5, no. 1 (2023): 115–43.

Keener, Craig S. "God's Power for Mission in Acts 1–2." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 17, no. 2 (2024): 227–38.

Kgatle, Mookgo S. "Spirit Baptism and the Doctrine of Initial Evidence in African Pentecostal Christianity: A Critical Analysis." *HTS: Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Lawalata, Mozes. "Soteriologi Paulus Dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis Dan Implementasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 21–42.

Levison, John. "R. 2024.'The Spirit in the Christian Bible'." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, n.d.

Loway, Wiratama Nehemia, and Ineke M Tombeng. "Merekonstruksi Paradigma Pneumatologi Jemaat Melalui Perspektif Berteologi Stephen Tong." *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 24–41.

Mangina, Joseph L. "Ecclesiology and Pneumatology." *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*, 2020, 344.

Manik, Kristin. "Peran Roh Kudus Dalam Misi Dan Pelayanan Gereja Abad Ke-21." *Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 1, no. 1 (2025): 1–6.

Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach)." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55.

Martin, Lee Roy. "The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4: 20-26 and Ephesians 5: 18-20." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 484–99.

Melisa, Grace, Martina Novalina, Anwar Three Millenium Waruwu, and Eddy Simanjuntak. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1: 13-16." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023): 153–69.

Nel, Marius. "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts." *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): 222.

Nthakheni, Rendani C, and Ndidzulafhi Mudau. "Pneumatology in the Digital Age: Reimagining the Holy Spirit's Role in Trinitarian Theology." *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (2025): 53.

Peterson, David G. *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. Vol. 1. InterVarsity Press, 2015.

Pradipta, Dio A. "Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22.

Resane, Kelebogile T. "I Believe in the Holy Spirit: Power and Technology at Crossroads." *African Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 1 (2025): 56.

Sahardjo, Hadi P. "Hidup Kudus." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2017): 201–30.

Sakač, Matej. "Theology of the Baptism in the Spirit and Gifts of the Spirit in the Thought of Martyn Lloyd-Jones and His Differences, Similarities, and Contributions in Comparison to Pentecostal Interpretation." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 17, no. 1 (2023): 23–40.

Salurante, Tony, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *KURIOS* 7, no. 1 (2021): 136–48.

Sariyanto, Sariyanto, Petrus Baela, Bendris Tazuno, and Darius Sriyono. "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.

Siburian, Mardahai. "Teologi Paulus Tentang Penuh Dengan Roh Kudus Menurut Efesus 5: 18." *Logia* 4, no. 1 (2022): 102–21.

Sihombing, Edy Syahputra. "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 35, no. 1 (2019): 40–56.

Sihotang, Daniel. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022.

Simanjuntak, Fredy. "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103.

Simanjuntak, Sarah, Flora Cristiani Hutapea, Ferdianto Hutagalung, Febri Hot Marisi Silaen, and Jaya

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

Nainggolan. "Peranan Roh Kudus Dalam Hidup Orang Percaya Menurut Nats 1 Petrus 1: 13-16." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 695–707.

Sinar, Sinar, Febrianti Denna Saputri, Lia Tallu Padang, Zeira Milarti, and Wenniarti Lius. "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–98.

Situmorang, Jonar. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021.

Stevanus, Kalis. "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–24.

Stevanus, Kalis, and Firman Panjaitan. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2020): 1–21.

Stevanus, Kalis, Ivan Th J Weismann, Christopher J Luthy, Daniel Ronda, and Randy F Rouw. "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 8115.

Suhadi, Suhadi, and Iman Kristina Halawa. "Karya Roh Kudus Dalam Menempatkan Pelayan Gereja Berdasarkan Kis 6: 1-7." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 206–18.

Surya, Agus. "Kajian Hermeneutis Tentang Karunia-Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus," 2023.

Teer, Torey. "'As The Father Has Sent Me, Even So I Am Sending You': The Divine Missions And The Mission Of The Church." *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 3 (2020): 535–58.

Teer, Torey James Scott. *The Promise of the Father, the Spirit of the Son: A Framework for a Trinitarian Christological Pneumatology*. The Southern Baptist Theological Seminary, 2022.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0